

**FORMULA FANTASI YANG TERCERMIN DALAM
FILM *HARRY POTTER AND THE GOBLET OF FIRE* (2005)**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Sastra**

Oleh

ELVIRA R. MANGANTAR

15091102032

JURUSAN SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

**FORMULA FANTASI YANG TERCERMIN DALAM
FILM *HARRY POTTER AND THE GOBLET OF FIRE* (2005)**

Elvira R. Mangantar¹

Dr. Isnawaty L. Wantasen, S.S., M.Hum²

Jeane Angela Manus, S.S., M.Hum³

ABSTRACT

This research entitled Formula Fantasi Yang Tercermin dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire (2005) is written to fulfill the requirement of accomplishing bachelor's degree in English Department Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. The focus of this research is Fantasy Formula in the film. The problem of this research is focusing on what are the fantasy formula is and how the reflection of fantasy formula as reflected in the film Harry Potter and The Goblet of Fire (2005). The writer used theory from Cawelti (1976) and Snyder (2011) to analyze the fantasy formula. The result of this research shown that the Fantasy Formula as Reflected in Harry Potter and The Goblet of Fire (2005).

Keywords: Fantasy, Formula, Film, Theory of Film, Mise-en-scene

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah keseluruhan ide dan segala sesuatu yang manusia hasilkan dalam pengalaman historisnya. Antara lain adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan serta perilaku lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor 1871: 1).

¹ *Mahasiswa yang bersangkutan*

² *Dosen Pembimbing Materi*

³ *Dosen Pembimbing Teknis*

Sastra adalah aktivitas manusia yang unik, lahir dari keinginan abadi manusia untuk memahami, mengungkapkan, dan akhirnya berbagi pengalaman (Pickering & Hooper, 1981: 307). Ada dua elemen dalam karya sastra yang terdiri dari elemen intrinsik dan ekstrinsik. Elemen intrinsik terdiri dari tema, karakter dan karakterisasi, alur, pengaturan, sudut pandang, dan pesan. Sementara itu, elemen ekstrinsik terdiri dari kehidupan penulis, latar belakang sejarah, latar belakang budaya dan latar belakang sosial.

Formula secara umum ditulis oleh Cawelti (1976: 1) adalah struktur naratif atau konvensi dramatis yang digunakan dalam sejumlah besar karya individu. Pola-pola cerita populer ini adalah perwujudan dari bentuk-bentuk cerita dasar dalam hal materi budaya tertentu. Formula adalah kombinasi atau sintesis sejumlah konvensi budaya tertentu dengan bentuk cerita atau pola dasar yang lebih universal. Dengan kata lain, formula didefinisikan secara khusus oleh struktur naratif yang dapat diprediksi.

Formula didefinisikan secara khusus oleh struktur naratif yang dapat diprediksi. Kisah-kisah formula menggabungkan plot yang telah digunakan kembali begitu sering sehingga mudah dikenali. Mungkin plot formula paling jelas mencirikan genre komedi romantis; dalam buku atau film berlabel demikian, pemirsa sudah tahu itu adalah plot pusat yang paling dasar, termasuk sampai batas tertentu akhir. Namun ini tidak selalu terbukti merusak penerimaan karya tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh popularitas genre yang disebutkan di atas.

Fantasi adalah genre yang menggunakan sihir dan fenomena supernatural lainnya sebagai elemen utama plot, tema, dan latar. Fantasi dapat disebut sebagai imajinasi kreatif. Itu juga bisa berupa sesuatu seperti penemuan, yang merupakan ciptaan dari fantasi. Fantasi sebagai produk imajinasi pencipta sastra adalah bagian utama dari karya sastra serta bagian utama dari perkembangan anak-anak. Ada asumsi yang tersebar luas bahwa kisah khayalan menghadirkan risiko bahwa seorang pembaca dapat mengacaukan fantasi dengan kenyataan. Ini membuat sebagian orang menolak menerima karya sastra dalam bentuk fantasi.

Fantasi biasanya menggambarkan kisah-kisah yang tidak bisa terjadi dalam kehidupan nyata, yang dikenal sebagai khayalan. Kisah-kisah ini melibatkan sihir, atau pencarian, atau kebaikan versus kejahatan. Salah satu manfaat fantasi yang paling jelas adalah memungkinkan fantasi untuk bereksperimen dengan berbagai cara melihat dunia. Dibutuhkan situasi hipotetis dan

mengundang pembaca untuk membuat hubungan antara skenario fiktif dan realitas sosial mereka sendiri.

Fantasi dianggap vital bagi pikiran manusia, terutama di usia muda. Ini dimulai sebagai proses psikologis dimana seorang anak belajar untuk mengisi kesenjangan antara pengetahuan, realitas dan pengalaman, dan menjadi mekanisme orang dewasa yang vital (McLeod, 2014). Fantasi menawarkan para pembacanya untuk memiliki imajinasi liar dan eksplorasi dunia yang terlalu besar, terlalu luas, terlalu berbahaya yang semakin dekat dan lebih nyata setiap hari. Fantasi memungkinkan para pembaca untuk memiliki kemungkinan yang tak terbatas, memungkinkan mereka memasuki dunia yang sama sekali berbeda dari dunia mereka, dan memungkinkan mereka memiliki sedikit pelarian dari dunia biasa mereka.

Menurut Barron (2001: 64), ada tiga tingkat kebenaran esensial dalam fantasi apa pun. Itu adalah kebenaran sensual, kebenaran emosional, dan kebenaran spiritual. Kebenaran sensual membuat pembaca mampu merasakan sensasi paling halus dalam fantasi menggunakan kelima indera pembaca untuk hidup. Unsur yang paling penting dalam mencapai kebenaran sensual ini adalah bentuk detail. Kebenaran emosional melampaui pengertian. Kebenaran spiritual menjadi yang terdalam dari semua kebenaran. Ini menghubungkan pembaca dengan sesuatu yang mendalam terkait dengan kondisi manusia.

Karya sastra bukan hanya puisi, prosa, dan novel, tetapi juga film. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada audiens melalui kisah media. Film juga menjadi media artistik dan manusia dalam rangka mengekspresikan ide dan ide cerita. Film telah ditentukan sebelumnya dengan teknik sastra; sebaliknya, praktik sastra mengembangkan fitur-fitur tertentu di bawah pengaruh film. (Klarer, 2005) berpendapat bahwa film sering dikategorikan di bawah judul seni pertunjukan karena mereka menggunakan aktor sebagai sarana ekspresi utama mereka. Unsur-unsur khas novel - beragam teknik naratif, penataan eksperimental plot, bayangan awal dan kilas balik, perubahan pengaturan dan struktur waktu-umumnya digunakan dalam film.

Menurut (Synder, 2011) dalam bukunya *Analyzing Literature-to-film Adaptations: A Novelist's Exploration and Guide*, ada empat elemen film. Itu adalah *Mise-en-scene*, *Sinematografi Kerja Kamera*, *Pengeditan*, dan *Suara*. Salah satu elemen yang dapat digunakan untuk menganalisis adalah *Mise-en-scene*.

Mise-en-scene adalah segala sesuatu yang terletak di depan kamera yang akan diambil dalam produksi film atau karya visual dalam hal ini, *menyatukan adegan*. Itu berarti segala sesuatu yang terlihat dalam sebuah adegan adalah hasil dari pemikiran yang matang. Aspek *mise-en-scene* termasuk set, pencahayaan, kostum, tata rias, dan orang-orang serta gerakan dan gerakan aktor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Formula Fantasi apakah yang terdapat dalam film *Harry Potter dan The Goblet of Fire (2005)*?
2. Bagaimana refleksi formula fantasi yang tergambar dalam film *Harry Potter dan The Goblet of Fire (2005)*?

1.3 Studi Pustaka

Ada beberapa penelitian yang digunakan sebagai pendekatan oleh penulis, yaitu:

1. Syahrullah (2012) “Aspek-aspek Fantasi dalam novel *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* Karya C.S. Lewis”. Syahrullah menganalisis tentang aspek fantasi yaitu karakteristik, fungsi dan jenis fantasi, yang di gambarkan lewat seni visual dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*. Syahrullah menggunakan teori dari Timmerman tentang karakteristik fantasi, Hoare pada fungsi fantasi dan Stableford tentang jenis fantasi.

2. Roslan, dll. (2016) “Fantasi versus Realita” dalam Sastra. Roslan, dll berfokus pada bagaimana menjembatani kesenjangan antara *Fantasi dan Kenyataan* dalam sastra, dengan kata lain fokus ingin membandingkan fantasi dengan cerita dongeng pada masa lampau dengan masa kini.

3. Revathi, dll. (2018) “Unsur-unsur Fantasi dalam Novel *Seratus Tahun Kesendirian* Karya Garcia Marquez”. Revathi, dll berfokus pada elemen fantasi dalam novel tersebut yang menggambarkan dengan detail kehidupan orang-orang Mocondo sehari-hari. Revathi menggunakan teori dari Bower tentang magis realisme.

4. Matthias (2016) “Apakah anda percaya pada sihir? (Potensi Genre Fantasi)”. Matthias berfokus pada potensi genre fantasi dan bagaimana cara mengeksplorasi popularitas genre fantasi dalam beberapa dekade terakhir. Matthias menggunakan teori dari Roberts tentang fiksi ilmiah.

5. Haifeng Pu (2012) “Tolkien’s Fantasy World”. Haifeng berfokus pada fitur fantasi dan dunia sekunder yang diciptakan oleh Tolkien. Haifeng menggunakan teori dari Auden tentang dunia sekunder, Carpenter tentang surat-surat Tolkien, dan juga menggunakan teori dari Tolkien sendiri yakni *Tree and Leaf*.

1.4 Kerangka Teori

Penulis menggunakan dua teori dari para ahli dalam melakukan penelitian tentang formula fantasi dalam *Harry Potter and The Goblet of Fire* (2005).

Pertama, penulis menggunakan teori formula dari Cawelti (1976) untuk mengetahui tentang formula sehingga mempermudah dalam menganalisis formula fantasi yang dicerminkan dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire*. Cawelti berpendapat bahwa formula adalah struktur narasi atau konvensi dramatis yang digunakan dalam sejumlah besar karya individu. Jika melihat banyak jenis cerita populer, orang akan menemukan bahwa itu menggabungkan orang-orang dari fenomena sastra. Pola-pola cerita populer ini adalah pewujudan dari bentuk-bentuk cerita dasar dalam hal materi budaya tertentu. Formula, dengan demikian adalah kombinasi atau sintesis sejumlah konvensi budaya tertentu dengan bentuk cerita atau pola dasar yang lebih universal. Dalam hal ini formula dapat dibagi menjadi lima formula yakni:

1. *Dunia Imajiner*
2. *Makhluk Imajiner; biasanya tampil dalam bentuk tokoh protagonis dan tokoh antagonis, contoh tokoh protagonis adalah:*
 - a) *Pahlawan Fantasi*
 - b) *Pelindung*
 - c) *Orang Tua yang Bijak**Sementara itu, tokoh antagonis dapat terdiri atas Penjahat Fantasi atau tokoh yang tidak disenangi.*
3. *Perjalanan/Petualangan Imajiner*
4. *Harta Benda Imajiner*

5. *Motif Aksi Imajiner*

Kedua, penulis menggunakan teori *mise-en-scene* yang terdapat dalam buku *Analyzing Literature-to-film Adaptations: A Novelist's Exploration and Guide* dari Synder (2011) untuk menganalisis formula fantasi yang tercermin dalam Film *Harry Potter and Goblet of Fire (2005)*. *Mise-en-scene* merupakan segala sesuatu yang terletak di depan kamera yang akan diambil dalam produksi film atau karya visual dalam hal ini, “menyatukan adegan”. Dalam film, semua yang terlihat di satu bingkai atau di satu adegan merujuk pada semua bagian tempat di depan kamera yang termasuk latar, pencahayaan, busana, atau riasan, kebiasaan, gerak-gerik, perpindahan, serta tingkah laku para tokoh.

1.5 Metodologi

Adapun tiga langkah yang penulis lakukan dalam penelitian yakni:

1. Persiapan

Penulis menonton film *Harry Potter and The Goblet of Fire (2005)* secara keseluruhan agar bisa memahami dengan baik isi dari film tersebut. Penulis Juga membaca beberapa buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian penulis lakukan yang diperoleh dari perpustakaan dan internet.

2. Pengumpulan Data

- a. Penulis mengumpulkan data dengan menonton adegan dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire (2005)* untuk mengetahui dan memahami apa arti dari adegan yang ditampilkan dalam film.
- b. Penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang ditemukan dalam dialog, dan tindakan yang terkait dengan formula fantasi.

3. Analisis Data

Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan setiap bagian dalam film yang berhubungan dengan formula fantasi. Dalam hal ini penulis juga menggunakan teori *mise-en-scene* oleh Synder untuk menganalisis gerakan aktor, atau perilaku figur, busana, latar, properti, pencahayaan, dan riasan mereka yang muncul

di setiap adegan untuk menjelaskan formula fantasi yang digambarkan dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire* (2005).

2. IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI FORMULA FANTASI YANG TERCERMIN DALAM FILM *HARRY POTTER AND THE GOBLET OF FIRE* (2005)

Ketika berbicara cerita fantasi, kita terlebih dahulu harus mengetahui apa definisi dari teks cerita fantasi tersebut. Teks cerita fantasi adalah bahan tertulis berbentuk karangan atau tulisan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai pengalaman, perbuatan, maupun kejadian berupa angan-angan, imajinasi, khayalan atau rekaan belaka. Dengan kata lain, cerita yang digambarkan dalam teks cerita fantasi merupakan hal-hal yang tidak nyata atau fiksi. Adapun gaya bahasa dari cerita teks fantasi, didalamnya mengandung cerita fiksi, maka gaya bahasa yang digunakan oleh penulis atau pengarang tidak terikat pada bahasa yang baku atau formal. Dalam teks cerita fantasi, penulis lebih sering menggunakan campuran gaya bahasa yang formal dan tidak formal, serta gaya bahasa baku dan non baku.

2.1 Dunia Imajiner

Salah satu aspek tetap dari novel fantasi adalah melampaui ke dunia imajiner, sebuah dunia dimana tidak semua manusia dapat masuk kedalamnya (Scholes, 1977: 175). Dalam film ini, dunia imajiner ada dan dipisahkan dari kehidupan nyata oleh layar tipis, lapisan tak tersentuh yang tidak bisa dimasuki orang awam. Seperti yang dikatakan Tolkien dalam O'Keeffe, (2003: 29) bahwa fantasi menghadirkan beberapa jenis ketegangan antara dunia primer dan sekunder yang tersembunyi dibalik dunia primer dan yang lain benar-benar ada di dunia.

2.2 Makhluk Imajiner

Formula yang tidak jelas untuk film fantasi adalah tentang makhluk yang bisa dalam bentuk orang biasa atau makhluk imajiner. Makhluk imajiner tersebut dapat dibagi menjadi dua tokoh:

2.2.1 Tokoh Protagonis

a. Pahlawan Fantasi

Pahlawan harus memiliki kualitas tertentu: keberanian, wawasan, daya tahan yang harus melekat. *Harry* memiliki kualitas ini sebagai memiliki wawasan dan keberanian untuk meninggalkan keamanan keakraban dari dunia yang dikenal ke dunia yang tidak dikenal permintaan pencarian tuntutan pencarian (Howard, 2007). Tidak lepas dari itu semua, peran pahlawan fantasi dibantu oleh para pembantu pahlawan. Dalam film *Harry Potter and The Goblet*

of Fire, kedua sahabat *Harry*, *Hermoine* dan *Ron* yang ikut membantu *Harry*. Campbell (2006) Menggambarkan bahwa pahlawan biasanya memiliki pola yang sama: petualangan inisiasi, dan kembali. Ini membuat fantasi menjadi dicintai oleh sebagian besar pembaca. Pembaca suka bagaimana mereka memulai dengan masalah, terlibat dalam masyarakat, menderita penderitaan yang disebabkan oleh petualangan yang mereka alami, dan kemudian setelah musuh dikalahkan para pahlawan kembali ke masyarakat. Sebagai inisiasi, *Harry* memiliki karakteristik mereka yang berasal dari keluarga kelas menengah yang diceritakan dari kehidupan sosial mereka dianggap aneh dalam kehidupannya yang sebenarnya (dia memiliki sikap yang tidak menyenangkan dari keluarga pamannya) tetapi menerima nama-nama yang bisa faksimili di dunia imajiner mereka dan semua orang tahu itu.

a. Pelindung

Seorang pelindung, dalam setiap film fantasi bisa saja dalam berbagai wujud. Pelindung yang baik dalam fantasi bukanlah tentang hal itu secara biologis, melainkan kualitas bantuan kepada sang pahlawan dan seorang memiliki karakter keibuan yang jelas. Pelindung biasanya bisa hidup di kedua dunia, dunia nyata dan imajiner dan tidak selalu dalam bentuk perempuan. Dalam *Harry Potter*, dia dilindungi oleh *Hagrid*. Seorang laki-laki berukuran besar dengan janggut abu-abu, digambarkan bukan makhluk yang benar-benar cerdas tetapi loyal, mereka membantu dalam memperkenalkan kehidupan baru untuk pahlawan dan terlibat dalam tindakan pahlawan.

b. Orang Tua yang Bijak

Pada umumnya pria yang digambarkan dalam sebuah film fantasi itu sebagai pesulap, orang sakti, dll. Profesor yang berpengetahuan khusus dan berfungsi sebagai ayah pengganti pahlawan tersebut dengan memberi tahu pahlawan, apa yang harus mereka lakukan dan memperlakukan pahlawan seperti anak mereka sendiri. Dalam *Harry Potter*, Profesor *Dumbledore*, seorang Kepala Sekolah Hogwarts yang menjadi orang tua yang bijaksana. Ketika para pahlawan mulai melakukan petualangan mereka, lelaki tua yang bijak itu bisa menemani mereka, memperingatkan mereka akan bahaya, atau menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh. Orang tua itu membantu para pahlawan berkembang menjadi pahlawan sejati dengan potensi yang mereka miliki. Sebagai orang tua yang bijaksana, *Sirius Black* juga mengambil peran. *Sirius Black* adalah seorang animagus (seseorang yang mengambil wujud sebagai seekor anjing), yang juga seorang bapa Baptis untuk *Harry*.

2.2.2 Tokoh Antagonis:

a. Penjahat Fantasi

Tokoh antagonis biasanya memiliki motif untuk membalas dendam, atau mengejar kekuasaan dan kekayaan. Tokoh antagonis dalam *Harry Potter* adalah *Voldemort*, pembunuh orang tua Harry, dan makhluk yang berencana membunuh *Harry*. Kekuatan dan keabadian menjadi sebagian besar motif mengapa penjahat biasanya melakukan tindakan mereka dan biasanya menggunakan cara yang merugikan orang lain. Para penjahat dalam *Harry Potter*, menggunakan tubuh dan kekuatan orang lain sehingga bisa selamat. *The Goblet of Fire*, *Voldemort* menggunakan *Barty Crouch Junior*, untuk menyamar sebagai *Mad Eye Moody* untuk menjebak *Harry* ke kuburan yang disana ternyata sudah ada *Voldemort* dan para pengikutnya yang berencana membunuh *Harry*.

2.3 Perjalanan/Petualangan Imajiner

Dalam petualangan, mereka harus menghadapi beberapa rintangan dan biasanya berakhir dengan pertempuran antara para pahlawan dan penjahat, dengan kemenangan di tangan pahlawan. Di sini para pahlawan biasanya menderita kesulitan, seperti sakit, kelaparan, kehilangan teman atau keluarga tercinta, dan kadang-kadang para pahlawan mengalami situasi sekarat (Howard, 2007:7). Petualangan itu sebagai perjalanan, yang memiliki tujuan sebagai penemuan dimana sebagai para pahlawan memperelajari kebenaran hakiki tentang diri mereka sendiri, atau masyarakat mereka, dan sifat keberadaan manusia (Howard, 2007:7).

2.4 Harta Benda Imajiner

Terkadang tujuan perjalanan adalah harta literal: benda berharga, permata atau harta tersembunyi, puteri, atau sesuatu yang tidak berwujud seperti perolehan pengetahuan, kekuatan, spiritual atau kedamaian batin (Howard 2007: 9). Dalam *Harry Potter and The Goblet of Fire*, harta itu adalah *Triwizard cup*. Namun, meskipun harta itu tampaknya berwujud seperti idealism untuk menghancurkan kehidupan yang jahat tetapi sebenarnya itu berarti pengetahuan tidak berwujud bahwa moral yang buruk, dan pesan perdamaian universal.

2.5 Motif Aksi Imajiner

Motif aksi tokoh *Harry* disebabkan oleh masalah orang tua yang diwariskan kepada keturunan mereka, sehingga *Voldemort* terus mencari cara untuk membunuh *Harry*. Mereka harus

menyelesaikan masalah dimana orang tua biasanya adalah korban penjahat yang ingin membalas dendam. Pahlawan yang tidak bersalah muncul demi orang tua mereka untuk menghentikan penjahat melakukan tindakan mereka.

Gates (2006) menyebutkan bahwa fantasi yang berhasil memasukkan kriteria: konsistensi internal bahwa meskipun penulis fantasi memiliki wewenang untuk menciptakan sesuatu yang melanggar hukum kodrat, namun pembaca juga memiliki hak untuk bersikeras bahwa apa yang telah dibayangkan atau dibuatkan harus dijelaskan dan dioperasikan sesuai dengan beberapa hukum atau prinsip, bahkan jika itu adalah satu.

3. ANALISIS FORMULA FANTASI YANG TERCERMIN DALAM FILM *HARRY POTTER AND THE GOBLET OF FIRE* (2005)

3.1 Dunia Imajiner

Imajinasi adalah kesadaran, kekuatan, power, yang dimiliki oleh manusia untuk menciptakan gambaran/gambar yang bersifat mental, dan tersembunyi. Tidak heran kalau cerita tentang *Harry Potter the series*, J.K Rowling mengangkatnya berdasarkan gambaran ingatannya tentang pengalaman pribadi yang di alami. Pada adegan *pertama* menit ke **00:06:18** nampak bahwa mereka sudah sampai pada tujuan mereka yaitu *The Quidditch World Cup*, yang merupakan perkemahan para penyihir dari belahan dunia, serta para peserta Quidditch World Cup. Dunia imajiner dalam film ini, memang sepenuhnya sudah diambil alih oleh mereka yang mempunyai kekuatan sihir. Dalam film ini, dunia imajiner dibuat seakan nyata.

The Quidditch World Cup



Adegan 1 (00:06:18)

3.2 Makhluk Imajiner

Dalam dunia fantasi, bukan hanya sekedar tentang mantra-mantra, petualangan seru, dll. Namun ternyata ada juga makhluk-makhluk imajiner yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Sehingga formula yang tidak jelas untuk film fantasi adalah tentang makhluk yang

bisa dalam bentuk orang biasa atau makhluk imajiner. Makhluk-makhluk tersebut dapat dibagi menjadi dua tokoh:

3.2.1 Tokoh Protagonis

Dalam tokoh protagonis, penulis membaginya menjadi tiga karakter:

a. Pahlawan Fantasi

Tokoh protagonis dalam film yang bergenre fantasi dapat disebut pahlawan fantasi. *Harry Potter* digambarkan sebagai seorang anak muda, penyihir, merupakan salah satu karakter utama dalam series *Harry Potter* yang berjuang untuk membela kebenaran. Pahlawan dalam film ini, bukan hanyalah Harry saja, melainkan ada dua orang sahabatnya yang ikut berperan dan membantu *Harry*, mereka adalah *Ron* dan *Hermione*.



Harry



Ron



Hermione

b. Pelindung

Seorang pelindung seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah sosok yang baik dalam fantasi yang bukan hal secara biologis, melainkan kualitas bantuan kepada sang pahlawan dan dia memiliki karakter seperti seorang ibu yang jelas. Tidak selamanya pelindung berwujud sosok seorang perempuan, dalam film ini *Hagrid* menjadi seorang pelindung bagi Harry, dan membantu memberitahu apa tantangan pertama dan mengajaknya langsung ke tempat tantangan itu berada dan melihat secara nyata apa tantangan seperti yang diberitahukan sebelumnya. Inilah

wujud nyata dari pelindung tersebut, yaitu bukan hanya melindungi namun membantu sang tokoh pahlawan entah itu turun langsung ataupun membantu memberi petunjuk.

c. Orang Tua yang Bijak

Pada umumnya orang tua yang bijak digambarkan dalam sebuah film fantasi itu sebagai pesulap, penyihir, orang sakti dll. *Profesor Dumbledore*, Kepala Sekolah Hogwarts yang berpengetahuan dan berfungsi sebagai ayah pengganti, juga ikut memberi tahu *Harry* apa yang harus dilakukannya dan memperlakukan *Harry* seperti anaknya sendiri. Profesor *Dumbledore* mengetahui semua kejadian yang menimpa *Harry* dan keluarganya. Tokoh orang tua yang bijak bukan hanya *Profesor Dumbledore* saja, ada salah satu tokoh yang sempat membantu *Harry*. Adalah seorang animagus (seseorang yang mengambil wujud seekor anjing) *Sirius Black*, yang bisa dikatakan sebagai orang tua yang bijak. *Sirius Black* merupakan ayah baptis *Harry Potter*. *Sirius Black* digambarkan mempunyai badan yang kurus, berkumis, berambut panjang. Dalam film ini, dia masih menjadi buronan penjara *Azkaban* dan sementara hidup dalam gua-gua bersama *Hipogrif* di sekitaran *Hogsmeade* atas saran dari *Dumbledore*. Sehingga wujud nyata *Sirius Black* tidak terlihat.

Adegan *kedua* dalam menit ke **00:43:20** memperlihatkan bahwa *Sirius Black* berwujud sebagai ditumpukan bara api yang masih menyala. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa dia masih menjadi buronan sehingga tidak berani menampakkan diri dan berkeliaran di sekitar *Hogwarts*. Dalam adegan ini *Sirius Black* memberi tahu *Harry* jalan keluar dan siapa yang sudah memasukkan namanya kedalam piala api tersebut.

Sirius Black dalam wujud bara api

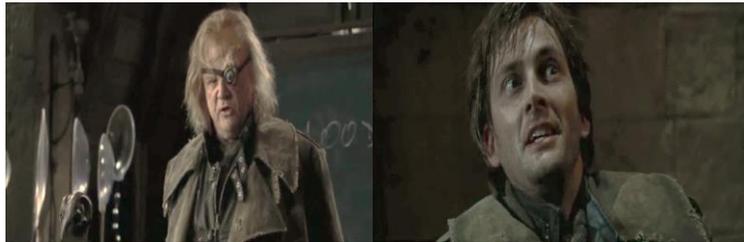


Adegan 2 (00:43:20)

3.2.2 Tokoh Antagonis:

a) Penjahat Fantasi

Tokoh antagonis dalam film ini, adalah *Voldemort* dan para pengikutnya. Tokoh ini biasanya memiliki motif untuk membalas dendam, atau mengejar kekuasaan dan kekayaan. *Voldemort* digambarkan mempunyai tubuh tinggi, berjubah hitam, berkulit pucat serta dengan wajah yang seram. Para penjahat dalam *Harry Potter*, mereka menggunakan tubuh dan kekuatan orang lain sehingga mereka bisa selamat. *The Goblet of Fire*, *Voldemort* menggunakan *Barty Crouch Junior*, untuk menyamar sebagai *Mad Eye Moody* untuk menjebak Harry ke kuburan yang disana ternyata sudah ada *Voldemort* dan para pengikutnya yang berencana membunuh Harry. Peran antagonis dalam *Harry Potter* bukan hanya ada pada tokoh utama, namun para pengikut *Voldemort* juga termasuk ke dalam tokoh tersebut. *Lucius Malfoy* dan para pengikut lainnya memang sudah digambarkan oleh Rowling untuk menjadi peran yang dibenci oleh pembaca atau penikmatnya melalui peran mereka yang membuat kesal.



Mad Eye Moody

Barty Crouch Junior



Lucius Malfoy

Pelahap Maut/Pengikut Voldemort

3.3 Perjalanan atau Petualangan Imajiner

Dalam perjalanan atau petualangan, mereka harus menghadapi beberapa rintangan dan biasanya berakhir dengan pertempuran antara para pahlawan dan penjahat, dengan kemenangan di tangan pahlawan. Di sini, para pahlawan biasanya menderita kesulitan, seperti sakit, kelaparan, kehilangan teman atau keluarga tercinta, dan kadang-kadang para pahlawan mengalami situasi sekarat. Awal mulai perjalanan dimulai, *Harry* sudah di perhadapkan dengan tantangan yang sangat sulit bahkan jika tidak berhati-hati, dia bisa terbunuh begitu saja. Adegan *ketiga* menit ke **01:00:16** *Harry* harus melawan naga yang sangat buas untuk mendapatkan sebuah telur emas, pertarungan

dengan naga itu adalah sangat sulit karena naga yang dipilih olehnya yang paling berbahaya, sehingga sangat menguras energi untuk menghadapinya. Kemudian tantangan berlanjut, pada adegan *keempat* menit ke **01:34:36** *Harry* harus menyelamatkan teman-temannya dari makhluk laut yang jahat, Grindylow. Selanjutnya tiba pada tantangan terakhir dalam adegan *kelima* **01:54:47** *Harry* harus melewati labirin yang gelap untuk mendapatkan piala Triwizard sehingga bisa keluar sebagai pemenang turnamen. Adegan *keenam* pada menit ke **01:59:69** *Harry* harus diperhadapkan dengan jebakan yang di buat. Dalam gambar itu terlihat *Harry* dan Cedric telah lebih dulu keluar sebagai pemenang. Namun ketika menyentuh piala itu, mereka terjebak di tempat yang baru pertama kali di kunjungi. *Cedric* menyadari bahwa piala tersebut adalah sebuah portkey.



Adegan 3 (01:00:16)

Adegan 4 (01:34:36)



Adegan 5 (01:54:47)

Adegan 6 (01:59:69)

3.4 Harta Benda Imajiner

Tujuan perjalanan adalah harta literal yakni benda berharga, permata atau harta tersembunyi, atau sesuatu yang tidak berwujud seperti perolehan pengetahuan, kekuatan, spiritual atau kedamaian batin. Triwizard cuplah yang menjadi harta benda. Seharusnya piala ini hanya sebagai simbolik saja untuk siapa yang keluar berhasil menjadi juara. Namun sudah di salahgunakan oleh roh jahat untuk menjadi alat pengantar maut untuk *Harry*. Misi mereka menyelenggarakan turnamen ini yaitu untuk mempererat kerja sama antar sesama sekolah sihir. Dan memang sudah menjadi tradisi untuk diselenggarakannya turnamen untuk memenangkan piala Triwizard.



Piala Triwizard

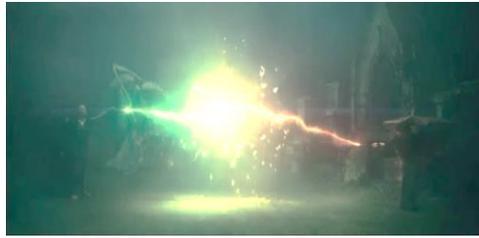
3.5 Motif Aksi Imajiner

Motif aksi dalam film ini, disebabkan oleh masalah orang tua yang diwariskan kepada keturunan mereka, sehingga *Voldemort* terus mencari cara untuk membunuh *Harry*. Mereka harus menyelesaikan masalah dimana orang tua biasanya adalah korban penjahat yang ingin membalas dendam. Adegan *ketujuh* pada menit ke **02:06:17** dan **02:06:23** nampak jelas bahwa *Harry* berada di tempat lain, yaitu tempat dimana yang menjadi mimpi *Harry* sebelumnya. Terlihat tempat itu berlatarkan kuburan. Dan merupakan tempat jebakan untuk *Harry*. Situasi yang tegang dan terasa mistis itu mengharuskan *Harry* dan *Voldemort* harus terlibat pertarungan. Sebelum terjadinya pertarungan, pada kedua gambar itu *Voldemort* mematahkan mitos sihir tua yang dipercaya selama tiga belas tahun, yaitu dengan menyentuh luka yang ada di kepala *Harry* tepatnya di atas dahi sebelah kanan. Ketika *Voldemort* menyentuh luka tersebut, terlihat *Harry* berteriak kesakitan.



Adegan 7 (02:06:17 - 02:06:23)

Akibat pertemuan mereka, pertarungan pun lanjut. Adegan *kedelapan* pada menit ke **02:08:26** memperlihatkan kedua dari masing tokoh protagonis dan antagonis beradu kekuatan sihir masing-masing. Ketika disaat keduanya mempertahankan kekuatan masing-masing, tiba-tiba sesuatu muncul di tengah-tengah mereka. Mereka adalah roh-roh orang yang sudah meninggal. Di antaranya ayah dan ibu *Harry*, Cedric, seorang lelaki tua yang di bunuh *Voldemort* di awal cerita. Roh-roh orang yang sudah meninggal inilah yang datang membantu *Harry* untuk meloloskan diri dari *Voldemort*.



Adegan 8 (02:08:26)

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik simpulan bahwa dalam film *Harry Potter and The Goblet of Fire (2005)* terdapat lima formula fantasi yang dapat diuraikan berdasarkan masing-masing penjelasannya. Kelima formula fantasi tersebut ialah dunia imajiner, makhluk imajiner, perjalanan/petualangan imajiner, harta benda imajiner, dan motif aksi imajiner. Berdasarkan uraian dalam salah satu formula fantasi makhluk imajiner misalnya, karakter protagonis digambarkan sebagai pahlawan fantasi yang memiliki keberanian, wawasan, dan daya tahan yang melekat pada tokoh. Selain itu, karakter protagonis digambarkan juga sebagai seorang pelindung yang bukan hanya bersifat biologis, melainkan dapat membantu dan memperkenalkan kehidupan baru bagi 'hero' yang terlibat dalam tindakan kepahlawanan. Digambarkan juga sebagai orang tua pengganti yang dapat bertindak membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sementara itu, tokoh antagonis digambarkan sebagai penjahat dalam cerita fantasi, yang mencari berbagai cara untuk melukai atau memusnahkan lawan – lawannya. Lawan yang sebetulnya adalah justru merupakan pahlawan dalam cerita fantasi tersebut.

4.2 Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan, yakni bahwa penelitian ini semoga dapat memberikan pemahaman tentang fantasi dan formulanya dalam budaya populer. Pemahaman terhadap formula fantasi, serta gambaran mengenai teknik penyatuan adegan kepada pembaca juga semoga dapat

digambarkan. Penulis berharap kiranya pembaca dapat lebih mengetahui dan mengenal film maupun novel serta cerita yang bergenre fantasi. Selain itu, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan analisis tentang formula fantasi yang terdapat dalam sebuah karya film.

DAFTAR PUSTAKA

- Barron, T.A. 2001. *Truth and Fantasy*. School Library Journal.
- Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mistery and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: Univeristy of Chicago.
- Colbert, David. 2006. *Magical World of Harry Potter*. Terj. Poppy Damayanti Chusfani. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gates, et. Al. 2003. *Fantasy Literature for Children and Young Adults*. Lanham: The Scarecrow Press.
- Harry Potter and The Goblet of Fire (2005) – Plot Summary – IMDb:
<https://m.imdb.com/title/tt0330373/plotsummary>
- Haifeng, Pu. 2012. *Tolkien's Fantasy World*. Academy Publisher.
<http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol02/09/29.pdf>
- Howard, Nancy. 2007. *The Quest Motif In Literature*.
<<http://commons.wvc.edu/nhoward/215/course20%documents/FFQuest.pdf>>
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to literary studies: Second Edition*. New York: Roudledege.
- Mahani, Febti: *Definition of Literature based of Experts*:
<http://febtimahanibatubara.blogspot.com/2016/10/definition-of-literature-based-on-experts.html?m=1>
- McLeod, Saul. 2014. *Preoperasional Stage*. Retrived from
<http://www.simplypsychology.org/preoperational.html>

O'Keefe, Deborah. 2003. *Readers in Wonderland: The Liberating Worlds of Fantasy Fiction*. New York: Continuum.

Pickering, James H., and Jeffrey D. Hooper. 1981. *Concise Companion to Literature*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.

Revathi, A. 2018. *The Elements of Fantasy in One Hundred Years of Solitude by Garcia Marquez*. India's Higher Education Authority UGC Journal Vol. 18:5.

Roslan, et al. 2016. *Arab World English Journal Pp.212-223*. Sultan Zainal Abidin University. 21300 Kuala Nerus. Terengganu, Malaysia.

Scholes, Robert. 1977. *Science Fiction: History, Science, Vision*. New York: Oxford University Press.

Snyder, Mary. H. 2011. *Analyzing Literature-to-film Adaptations: A Novelist's Exploration and Guide*.

Syahrullah. S. A. 2012. *The Aspects of Fantasy in Lewis' The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*. Yogyakarta State University: Faculty of Languages and Arts.

Stephan, M. 2016. *The Potency of the Fantasy Genre: "Do you believe in magic?"* Denmark: Aarhus University.

Tolkien, J.R.R. 1978. *Tree and Leaf, Smith of Wootton Major, The Homecoming of Beorhtnoth. On Fairy-Stories*. London, England: Allen.

Tylor, B. Edward. 1871. *Primitive Culture*. Vol. 1. University of Oxford.

[http://commons.wvc.edu/nhoward/215/course20% documents/ FFQuest. Pdf](http://commons.wvc.edu/nhoward/215/course20%20documents/FFQuest.Pdf).